

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memiliki anak merupakan hal yang ditunggu-tunggu dan sangat menggembirakan bagi pasangan suami istri. Kehadiran anak bukan saja mempererat tali cinta pasangan, tetapi juga sebagai penerus generasi yang sangat diharapkan oleh keluarga tersebut. Setiap orangtua menginginkan anaknya berkembang sempurna. Melihat pertumbuhan anak mulai dari bayi adalah saat yang sangat didambakan dan membahagiakan bagi setiap orangtua. Tapi bila ternyata saat lahir maupun dalam masa perkembangan seorang anak mengalami gangguan, tentu keadaan yang ada akan sangat berbeda. Demikian sering terjadi keadaan dimana anak memperlihatkan masalah dalam perkembangan sejak usia dini.

Banyaknya pemberitaan tentang kelainan dan gangguan yang dialami anak pada masa pertumbuhan dan perkembangannya sangat menarik perhatian masyarakat khususnya orangtua. Bagi orangtua, anak adalah karunia. Kehadirannya disambut dengan sukacita dan penuh harapan. Ketika Allah menitipkan anak dengan kondisi autisme sebagai karunia-Nya, perasaan orangtua menjadi galau, antara penerimaan dan penolakan serta antara rasa syukur dan amarah. Salah satu contoh masalah yang dapat terjadi adalah autisme. Harapan-harapan yang selama ini didambakan oleh orangtua tentu seketika berubah menjadi kekecewaan. Perasaan kecewa dalam diri inilah yang akan mempengaruhi bagaimana penerimaan terhadap seorang anak. Bahkan segala

bentuk perasaan sedih, bingung, putus asa, pasrah berganti-ganti dengan rasa kaget, senang dan suka cita (Puspita dalam Marijani, 2003).

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, mempengaruhi perilaku, dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit untuk mempunyai ketrampilan dan pengetahuan (Yuniar, 2000). Autisme kini sudah menjadi permasalahan gangguan perkembangan yang mendalam di seluruh dunia dikarenakan jumlah penderita autisme yang semakin banyak. Data menurut Prof Dr dr Akmal Taher Sp.U(K) menyatakan, diperkirakan terdapat lebih dari 112 ribu anak penyandang autisme pada rentang usia 5-19 tahun di Indonesia, apabila jumlah anak usia 5-19 tahun di Indonesia mencapai 66.000.805 jiwa menurut data BPS tahun 2014.

Autisme suatu gangguan perkembangan *neurobiologist* yang berat atau luas. Penyebab autisme adalah multifaktor. Kemungkinan besar disebabkan adanya kerentanan genetik, kemudian dipicu oleh fakto-faktor lingkungan yang multifactor, seperti infeksi (*rubella, cytomegalovirus*) saat anak masih dalam kandungan, bahan-bahan kimia (pengawet makanan, pewarna makanan, perasa makanan, dll) serta polutan seperti timbale, timah hitam atau air raksa dari ikan yang tercemar merkuri sebagai bahan pengawet vaksin.

Safaria (2005) mengatakan bahwa berbagai reaksi orangtua muncul ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan autisme dan setiap orangtua pasti berbeda-beda reaksi emosinya. Beberapa reaksi emosi yang muncul ketika orangtua mengetahui bahwa anaknya mengalami autisme seperti, merasa terkejut, penyangkalan, merasa tidak percaya, sedih, perasaan terlalu melindungi, kecemasan, perasaan menolak keadaan, perasaan tidak mampu dan malu, perasaan

marah, bahkan ada perasaan bersalah dan berdosa. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Kubler-Ross (dalam Sarasvati, 2004) bahwa ada beberapa reaksi emosional individu ketika menghadapi cobaan dalam hidup yaitu menolak menerima kenyataan, marah, melakukan tawar-menawar, depresi, dan penerimaan.

Dengan adanya peningkatan jumlah penyandang autisme yang signifikan tiap tahunnya tentu menjadi tantangan yang berat dan perhatian utama bagi orangtua. Orangtua yang memiliki anak autisme melakukan beragam penyesuaian akan dilakukan terkait waktu bekerja, keuangan keluarga dan keharmonisan keluarga (Mangunsong, 2011). Reaksi orangtua juga beragam menerima keadaan anaknya yang lahir tidak sempurna.

Dalam hasil riset yang ditemukan Annette Estes dan kolega-koleganya menyoroti sejumlah alasan di dalam riset pada tahun 2009 itu: anak-anak autisme yang mudah tersinggung, melakukan agresi, menangis, berbicara tidak jelas, tidak mampu mengikuti aturan dan kesulitan perilaku lain, serta tidak pernah merasa membutuhkan bantuan untuk kehidupan sehari-hari. Dari hal tersebut merupakan sumber stress terbesar para orangtua. Kebanyakan orangtua juga merasakan dampak negatif dari 3 wilayah yaitu perilaku anak, kemunduran, dan sulit diberikan perawatan.

Reaksi orangtua yang menolak kenyataan, marah, sedih dan merasa bersalah muncul sebagai reaksi umum saat mengetahui anaknya berbeda dengan anak normal lainnya. Hal ini juga dirasakan para ibu dengan anak autisme di Yayasan Tarapatra. Di satu sisi mereka harus bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas

rumah tangga dan mengurus keluarga, juga disisi lain harus mampu mengatasi beragam masalah pengasuhan anak autismenya.

Yayasan Tarapatra adalah suatu yayasan khusus autism yang didalamnya memiliki beberapa ahli yang dapat mendiagnosa langsung apakah anak mengidap autism atau tidak. Ketika anak terdiagnosa autism, Yayasan Tarapatra memberikan saran dan menyerahkan keputusan mengenai penanganan yang akan dilakukan pada anak. Ibu-ibu yang memiliki anak terdiagnosa autism di Yayasan Tarapatra mengatakan anaknya memiliki emosi yang tidak stabil misalnya saat menangis atau marah tanpa sebab dan apabila anak marah akan mengamuk dan dapat merusak barang-barang. Anak juga aktif bergerak tetapi gerakannya tidak bertujuan dan dilakukan secara berulang-ulang misalnya saat berputar-putar disekeliling rumah. Ibu mengatakan anaknya lebih asik bermain sendiri dan tidak suka bermain dengan anak lain, mereka lebih sering berbicara sendiri dengan verbal yang tidak jelas. Sebagian besar ibu mengungkapkan bahwa anaknya tidak suka akan sentuhan, terutama ketika ibu memeluk anak akan menolak. Permasalahan yang dihadapi ibu dalam memahami berbagai tingkah laku anaknya seperti anak tidak mampu memahami perintah yang ibu berikan, apabila ibu berbicara dengan anak tidak ada kontak mata yang terjaga, anak selalu melakukan perilaku agresi terhadap dirinya, berteriak ketika terdapat hal yang tidak anak sukai, anak membeo serta melakukan suatu hal yang ritual. Salah satu ibu bercerita, bahwa anaknya seringkali menggigit jari jempol kakinya, ketika ibu nya melarang anak akan tantrum. Ibu juga mengatakan anaknya sering memukul tembok hingga telapak tangannya merah, ibu sering mencegah perilaku anak tersebut tetapi perilaku itu diulang kembali oleh anaknya.

Pola perilaku anak yang terdiagnosa autisme di Yayasan Tarapatra umumnya memiliki gerakan tubuh yang berulang, sensitivitas terhadap cahaya, suara, rasa, dan sentuhan, anak selalu menghindari kontak mata oleh ibu maupun dengan orang lain yang mengajak berkomunikasi, menarik diri dari lingkungan sosial dan melakukan agresi pada diri sendiri maupun dengan orang lain. Anak juga memiliki kekurangan pada penggunaan bahasa sehingga ketika ibu mengajak komunikasi anak memiliki respon yang tidak sesuai. Ibu juga menyadari bahwa anaknya memiliki kekurangan dalam penggunaan motoriknya sehingga anak sulit meniru keterampilan yang diajarkan.

Ibu-ibu yang memiliki anak terdiagnosa autisme di Yayasan Tarapatra mengatakan anaknya memiliki emosi yang tidak stabil misalnya saat menangis atau marah tanpa sebab dan apabila anak marah akan mengamuk dan dapat merusak barang-barang. Anak juga aktif bergerak tetapi gerakannya tidak bertujuan dan dilakukan secara berulang-ulang misalnya saat berputar-putar disekeliling rumah. Ibu mengatakan anaknya lebih asik bermain sendiri dan tidak suka bermain dengan anak lain, mereka lebih sering berbicara sendiri dengan verbal yang tidak jelas. Sebagian besar ibu mengungkapkan bahwa anaknya tidak suka akan sentuhan, terutama ketika ibu memeluk anak akan menolak. Permasalahan yang dihadapi ibu dalam memahami berbagai tingkah laku anaknya seperti anak tidak mampu memahami perintah yang ibu berikan, apabila ibu berbicara dengan anak tidak ada kontak mata yang terjaga, anak selalu melakukan perilaku agresi terhadap dirinya, berteriak ketika terdapat hal yang tidak anak sukai, anak membeo serta melakukan suatu hal yang ritual. Salah satu ibu bercerita, bahwa anaknya seringkali menggigit jari jempol kakinya, ketika ibu nya

melarang anak akan tantrum. Ibu juga mengatakan anaknya sering memukul tembok hingga telapak tangannya merah, ibu sering mencegah perilaku anak tersebut tetapi perilaku itu diulang kembali oleh anaknya.

Pengalaman kegagalan berkali-kali dan rasa jenuh dengan situasi monoton menghadapi anaknya setiap hari, mempengaruhi sikap mereka menjadi pasrah dan acuh tak acuh dengan kemajuan anaknya. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa orangtua yang memiliki anak autisme, menyebutkan bahwa memiliki perasaan yang tidak tenang ketika anaknya melakukan perilaku impulsif. Beberapa ibu juga rela menyingkirkan sebagian waktu pekerjaannya untuk selalu memantau tingkah laku anak. Ada ibu yang menyebutkan bahwa sedih ketika anaknya di caci-maki dengan anak-anak seusianya di komplek rumahnya maupun disekolah, ibu merasa lebih sensitif dan rapuh atas apa yang terjadi pada anaknya. Ibu sangat sulit untuk mengerti anak autistik, hal ini terjadi karena anak autisme tidak dapat mengemukakan apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka butuhkan.

Kesulitan mengerti keinginan anak mereka akan menuntun pada kesulitan selanjutnya yaitu menenangkan anak mereka yang tantrum. Anak autisme akan tantrum luar biasa jika tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, bahkan mereka sanggup menangis selama 2 jam penuh tanpa dapat dibujuk oleh orangtuanya. Jika hal tersebut terjadi di rumah mungkin masih dapat diterima, namun jika anak mereka tantrum di tempat umum, di mana banyak orang ingin melihat apa yang terjadi dan menonton anak mereka yang sedang tantrum, sedih, malu bercampur bingung harus berbuat apa itulah yang mereka rasakan

Menurut saragih (1996), salah seorang pendiri yayasan Nirmala Nugraga – Cilandak, Jakarta Selatan, kedekatan emosional antara orangtua, terutama ibu memegang peranan penting bagi kondisi autisme. Anak autisme memiliki kesulitan komunikasi dengan cara sederhana baik lisan maupun tulisan. Hal ini seringkali menyebabkan ibu merasa anaknya tidak menyayanginya, karena pada umumnya anak juga tidak mudah untuk dipeluk. Kondisi-kondisi tersebut tentunya sangat berbeda bila dibandingkan dengan perkembangan pada anak normal. Ibu yang mendapatkan hasil diagnosa mengenai keadaan anaknya yang dikatakan autisme, pada umumnya tidak dapat secara langsung menerima hasil diagnosisnya tersebut, bahkan sering kali terjadi reaksi penolakan dan pada akhirnya ibu akan memeriksa anaknya kembali kepada ahlinya. Hal lain yang kadang mengganjal para ibu dengan anak autisme adalah proses penjelasan diagnosa dari ahlinya. Bagi ibu ini merupakan masa tersulit dan paling membebani. Pada periode ini sering kali ibu berhadapan dengan begitu banyak masalah, tidak saja tentang anaknya, tetapi bercampur dengan masalah yang ikut membebani pikiran dan perasaan ibu.

Pada penelitian ini orangtua yang dimaksud adalah ibu. Faktor ibu adalah faktor yang sangat penting yang mana adalah pengasuh utama. Ibu orang pertama yang berhubungan, melakukan kontak fisik dan emosional dengan anak (Andayani dalam Koentjoro, 2007). Gunarsa dan Gunarsa mengatakan, kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Kepedulian ibu terhadap anaknya dianggap sebagai reaksi naluriah. Ibu dapat mengembangkan hubungan emosional yang kuat (Gunarsa dan Gunarsa, 2004). Anak juga membutuhkan model yang tepat agar dalam perkembangannya

anak dapat mencapai kedewasaan yang matang secara sosial, emosional, intelektual dan spiritual, sehingga pada berbagai budaya didunia pengasuhan dibebankan atau “dipercayakan” kepada ibu (Andayani dan Koentjoro, 2007).

Ibu menurut Andayani dan Koentjoro (2007) adalah faktor terpenting dalam perkembangan anak. Selama ini ibu-lah yang menjadi tokoh utama menentukan “warna” dari perkembangan anak. Menurut Kartono, pada awalnya sang ibu wajib memuaskan semua kebutuhan intelektual anaknya. Anak akan merasakan kasih sayang dan kelembutan ibunya. Tugas selanjutnya dari ibu ialah mendidik anaknya. Sebab disamping memelihara fisik, kini ia harus melibatkan diri dalam menjamin kesejahteraan psikis anaknya, agar anaknya bisa mengadakan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Ibu harus terus menerus melatih anaknya, agar anak mampu mengendalikan instink- instinknya, untuk menjadi manusia beradab (Kartono, 2007).

Ibu yang memiliki anak autisme menanggung beban yang lebih berat dibandingkan ibu-ibu pada umumnya. Seorang ibu yang memiliki anak autisme harus mampu mengawasi anaknya, memiliki kesabaran yang besar, tetap memelihara rumahnya, serta mengurus keperluan suami. Segala tanggung jawab dan permasalahan yang dipikul oleh ibu yang memiliki anak autisme menimbulkan tekanan yang besar bagi mereka. Jika tekanan yang dihadapi oleh ibu tidak dapat ditangani dengan baik, maka akan mengganggu aktivitas mereka sehari-hari, membuat pekerjaan mereka tidak produktif, dan memandang hidup mereka sebagai suatu beban. Banyak sekali dampak negatif yang akan dirasakan oleh ibu, baik secara fisik maupun psikologi. Pemahaman awal akan dampak negatif yang akan banyak timbul merupakan langkah yang sangat penting yang

bertujuan agar ibu mampu secara cepat menyadarinya sehingga mampu mengendalikannya agar dampak tersebut tidak bertambah berat. Bahkan mungkin saja berakibat anak akan menjadi korban karena kekurangan kasih sayang dan perhatian. Untuk itulah diperlukan penerimaan dari seorang ibu terhadap anaknya yang menyandang autisme.

Penerimaan ibu sangat mempengaruhi perkembangan anak autisme dikemudian hari. Sikap ibu yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa anaknya memiliki gangguan autisme akan sangat buruk dampaknya, karena hal tersebut hanya akan membuat anak autisme merasa tidak dimengerti dan tidak diterima apa adanya serta dapat menimbulkan penolakan dari anak dan lalu termanifestasi dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan (Marijani, 2003) bagaimanapun anak dengan gangguan autisme tetaplah seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian dan cinta dari orangtua, saudara dan keluarganya (Safaria, 2005).

Penerimaan ditandai dengan sikap positif, adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tetapi menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya. Roger (dalam Sutikno, 1993) mengatakan bahwa penerimaan merupakan dasar bagi setiap orang untuk dapat menerima kenyataan hidup, semua pengalaman baik ataupun buruk. Gambaran penerimaan ibu terhadap anak autisme dapat dilihat melalui bentuk-bentuk penerimaan seorang ibu terhadap anak autisme. Yaitu memahami keadaan anak apa adanya (positif dan negatif).

Gambaran tersebut diatas menjadi alasan bagi peneliti untuk melihat bagaimana penerimaan ibu terhadap anak autisme dimana sebagian besar ibu

adalah orang yang paling memahami dan berada paling dekat dengan anak, maka diharapkan peneliti memperoleh data dan gambaran mengenai *self acceptance* ibu yang memiliki anak terdiagnosa autisme di Yayasan Tarapatra Padalarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang tertulis dalam latar belakang masalah, dalam penelitian ini mengangkat satu variabel yaitu *self acceptance*.

Autisme adalah ketidakmampuan perkembangan yang pada umumnya muncul pada 3 tahun pertama dalam kehidupan, dimana gangguan ini meliputi keterlambatan bidang komunikasi, interaksi sosial. Anak yang mengalami gangguan autisme ini menunjukkan kegagalan membina hubungan interpersonal yang ditandai dengan kurangnya respon terhadap orang-orang dan anak-anak di sekitarnya. Hal ini terlihat ketika masa bayi anak terlihat kurang mampu membentuk perilaku yang wajar, terutama pada ibunya sendiri. Gejala kekurangmampuan anak membentuk perilaku kelekatan ini terlihat ketika anak gagal untuk beraktifitas sesuai dengan anak seumurannya., hanya asik dengan diri sendiri, perhatiannya hanya tertuju pada satu objek yang sedang dimainkannya, serta tidak peduli dengan kejadian-kejadian disekitarnya. Anak juga kurang mampu melakukan kontak mata dengan ibu dan ayahnya.

Saat ibu menyadari akan adanya perbedaan tingkah laku antara anak autismentya dengan anak-anak normal lainnya, seringkali hal tersebut menimbulkan perasaan cemas, sehingga ibu akan merasa terdorong untuk melakukan suatu tindakan dan reaksi tertentu.

Ibu yang telah mendapatkan hasil diagnosa dari dokter/ahli mengenai keberadaan anak autismenya, pada umumnya tidak dapat secara langsung menerima hasil diagnosa tersebut, bahkan seringkali terjadi reaksi penolakan dan pada akhirnya ibu berpikir dan berusaha mencapai penerimaan terhadap kenyataan yang menimpa anaknya. Proses yang dilalui pada ibu saat mengetahui kondisi anaknya yaitu *denial, anger, bargaining, depression* hingga *acceptance*. Ibu yang memiliki anak autisme memiliki tekanan yang berbeda dengan ibu yang memiliki anak normal, baik itu dalam membagi waktu dalam pekerjaan atau kegiatan sehari-hari maupun dalam mengurus dan mengasuh anak yang seringkali melakukan sikap impulsif. Mereka sempat putus asa dalam menjalani hari-hari yang menurut para ibu membuat nya sangat letih.

Dengan semangat ibu bertekad untuk berjuang dalam mengasuh anak walaupun setiap hari nya mereka memiliki kegiatan. Mereka juga tetap berusaha untuk menjaga anak nya dan mengingatkan setiap perlakuan impulsif anak muncul walaupun ibu memiliki masalah dan kewajiban selain itu. Tidak peduli dengan rasa letih yang dirasakan dan tetap membagi waktu antara mengasuh anaknya dan kewajiban lainnya. Selain itu, mereka yakin bahwa mereka mampu mencapai tujuannya yaitu memiliki semangat kembali untuk mengasuh anaknya.

Dari latar belakang penelitian ini, rumusan masalah pada penelitian ini adalah "*Bagaimana gambaran self acceptance ibu yang memiliki anak terdiagnosa autisme di Yayasan Autisme Tarapatra Padalarang*".

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai *self acceptance* ibu yang memiliki anak autisme berdasarkan beberapa proses yang ada dalam teori dan dapat membantu mereka mencapai hal tersebut di yayasan autisme tarapatra padalarang.

1.4 Bidang Kajian

Psikologi Perkembangan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

- a. Menambah informasi mengenai proses penerimaan ibu yang memiliki anak terdiagnosa autisme dan hasil penelitian dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan.
- b. Memberikan informasi tambahan mengenai bagaimana proses penerimaan diri ibu yang memiliki anak autisme.
- c. Memberikan saran mengenai suatu gambaran *self acceptance* ibu yang memiliki anak autisme yayasan autisme tarapatra padalarang.

1.5.2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan masukan bagi keluarga dan masyarakat untuk lebih memahami kehidupan ibu yang memiliki anak autisme, sehingga dapat membantu ibu yang mempunyai anak autisme menerima serta ikhlas menjalani kehidupannya.

- b. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan informasi kepada Yayasan Tarapatra untuk mengetahui proses *self acceptance* dan memberikan wawasan bahwa pentingnya penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak autisme sehingga dapat memberikan seminar atau pemberian pengetahuan lainnya untuk ibu yang memiliki *self acceptance* nya rendah.

